

Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga Berbasis Nilai - Nilai Islami di Era Pandemi

Actualization of Character Education in Value Based Families - Islamic Values in the Pandemic Era

Rini Setiyowati ¹, Nuraini², Moh. Hilal Al Islamy ³, Linda Jhon ⁴, Alfiandra⁵
Universitas Sriwijaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Pandemi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengamalan, dan pembiasaan kepada anak, yakni untuk mengaktualisasi anak berakhlak mulia dan mengamalkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupannya. Aktualisasi karakter menjadi substansi ajaran agama Islam. Karakter dalam pandangan Islam merupakan usaha untuk mempengaruhi jiwa anak untuk menanamkan akhlak sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan nilai – nilai.

Kata kunci: Aktualisasi Karakter, Keluarga, Nilai – Nilai Islami

Abstract

This study aims to describe the actualization of character education in families based on Islamic values in the pandemic era. The research method used in this study is descriptive with a literature study approach. The results of this study show that character actualization is an effort carried out through the educational process, namely through guidance, teaching, training, practice, and habituation to children, namely to actualize children with noble character and practice Islamic values in their lives. Character actualization becomes the substance of Islamic teachings. Character in the view of Islam is an attempt to influence the soul of children to instill morals so that a person with personality and virtuous character is formed in accordance with values.

Keywords: Character Actualization, Family, Islamic Values

PENDAHULUAN

Kehidupan di Era Pandemi ini, kita dihadapkan dengan kondisi yang memaksa kita harus melakukan perubahan yang cepat. Apabila tidak segera diatasi maka dikhawatirkan akan berdampak buruk terutama bagi perkembangan karakter anak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007: 419), karakter merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakan dari individu lain baik dilihat dari segi watak, sifat, tabiat, dan bakat. Banyak sekali masalah yang dihadapi oleh anak, misalnya pergaulan bebas, rusaknya karakter anak, bahkan sampai minum-minuman keras, seks bebas, dan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang esensial adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai Islami pada anak kita khususnya di lingkungan keluarga, yang mana ini diharapkan bisa mengaktualisasi karakter anak yang berbudi luhur.

Suatu lembaga yang sangat vital mempunyai peranan penting dalam melakukan aktualisasi karakter terhadap anak ialah melalui pendidikan. Melalui pendidikan anak dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudi luhur yakni dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya baik pengetahuan, spiritual, jasmani, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Peranan pendidikan di lingkungan keluarga menjadi salah satu sarana yang sangat penting dan juga memberikan kontribusi dalam pelaksanaan aktualisasi karakter terhadap anak.

Aktualisasi karakter adalah tanggung jawab dari semua pihak, terutama keluarga. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena pendidikan pertama terjadi di lingkungan keluarga. Selain itu, pemahaman karaktersitik secara fundamental diketahui oleh orang tua, sehingga mereka dituntut untuk dapat mengarahkan karakter anak-anak menuju hal-hal yang positif. Pada masa pandemi, orang tua menjalankan dua kewajiban, yaitu mencari dan mengontrol anak selama belajar di rumah. Orang tua sebaiknya berdamai dengan keadaan karena tidak dapat menolak kenyataan yang terjadi. Oleh sebab itu, orang tua harus mulai menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi (Satriawan : 2020).

Tetapi meski demikian, Jika dilihat dari sebagian kelompok masyarakat maka tidak boleh dipungkiri bahwa lembaga pendidikan dijadikan suatu tumpuan satu-satunya bagi pendidikan anak-anaknya . Banyak alasan yang diberikan oleh para orang tua diantaranya mereka mempunyai kesibukan atau mereka mempunyai keyakinan bahwa lembaga pendidikan menjadi tempat terbaik untuk mendapatkan pendidikan. Para orang tua juga berdalih bahwa mereka mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada institusi pendidikan. Akibatnya terkadang anak-anak kurang mendapatkan pendidikan karakter yang baik di rumah karena orang tua mereka jarang melakukan kontrol terhadap sifat-sifat anak dengan alasan kesibukan dan semacamnya.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian (Fadhillatie, 2018). Lingkungan keluarga dapat dilihat bahwa ini adalah salah satu wadah yang disediakan untuk mengaktualisasikan karakter anak. Hal ini merupakan sarana atau wadah sebagai pembelajaran anak dalam membentuk karakter yang baik. Perilaku-perilaku yang baik, pertama kali ditanamkan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu dalam melakukan aktualisasi karakter di lingkungan keluarga menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Oleh karenanya, didalam membangun kultur karakter anak secara akseleratif, eksistensi nilai – nilai Islami menempati posisi yang begitu strategis, hal ini mengingat nilai – nilai Islami menjadi pusat didalam pengembangan karakter anak. Sebagai panutan kemudian, didalam lingkungan keluarga, orang tua turut memiliki kontribusi yang sangat penting didalam menanamkan karakter yang baik., tidaklah terkecuali di tengah pandemi Covid-19 ini. Melalui, nilai – nilai Islami inilah diharapkan mampu mengembangkan karakter – karakter yang Islami pada anak dan menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia baik dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umumnya, basis nilai – nilai Islami yang diinternalisasikan didalam pengembangan karakter anak memiliki suatu tujuan yakni membentuk keimanan, ketaqwaan, pemahaman, pengalaman, dan penghayatan anak tentang agama Islam. Didalam Islam, suatu pendidikan dalam rangka pengembangan karakter atau akhlak mulia menjadi bagian yang tidak terpisahkan Rasulullah SAW selaku panutan ummat Islam, diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sebuah hadits Nabi SAW disebutkan, Addabani Rabbi Faahsana Ta`dibiy yang berarti Rabb-ku mengadabkanku maka aku mencapai adab terbaik.

Dengan demikian, didalam kacamata Islami, pembentukan karakter anak menjadi suatu hal yang fundamental didalam lingkup keluarga. Peran orang tua menjadi suatu hal yang krusial terkait pengimplementasiannya. Dimana upaya transformasi nilai - nilai qur'ani kepada anak yang lebih

menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, pada hakikatnya, Islam melihat bahwa identitas seorang insan adalah akhlaiknya yakni merupakan potret dari kondisi batinnya. Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan berupaya untuk mendeskripsikan pentingnya Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga Berbasis Nilai - Nilai Islami di Era Pandemi, sebab dalam masa pandemi ini orangtua secara langsung memiliki akses yang sangat luas untuk menerapkan nilai-nilai Islami berbasis keluarga dalam rangka mengembangkan karakter anak ke arah yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kartadinata : 2015, secara bahasa karakter berarti memahat. Dengan kata lain bahwa setiap individu mempunyai kebebasan untuk memahat dan mengukir watak serta perilaku mereka masing-masing. Menurut Sunaryo Kartadinata, DKK, 2015: 143, bahwa membangun karakter adalah proses mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa sehingga akan membentuk sesuatu yang menarik dan menjadi pembeda dengan orang lain. Jika digambarkan seperti huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara satu dengan yang lain, maka demikian pula orang-orang yang berkarakter mempunyai suatu perbedaan satu dengan yang lainnya termasuk dengan orang yang tidak berkarakter baik.

Secara terminologis, Winnie yang sebagaimana dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (memandai). Yang mana istilah ini berfokus pada tindakan atau tingkah laku. Pengertian karakter ini dibagi menjadi dua. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang itu bertingkah laku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, tamak, jahat, tentulah orang tersebut dimanifestasikan orang yang memiliki perilaku yang buruk. Sebaliknya apabila orang yang selalu berperilaku jujur, suka menolong, tentulah ia termasuk orang yang dimanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter sangat erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Masnur Muslich, 2011: 71).

Oleh karena itu karakter merupakan sesuatu hal yang menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang. Karakter yang dimiliki oleh setiap orang ataupun anak sangat berbeda satu dengan yang lainnya dan juga sangat beragam. Perkembangan karakter pada setiap individu juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (*nurnute*). Menurut Masnur Muslich, 2011: 95, menyatakan bahwa menurut para ahli psikologi perkembangan setiap manusia itu memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dengan demikian, aktualisasi pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dilakukan melalui proses pendidikan baik itu pendidikan dalam bentuk lembaga pendidikan maupun dalam lingkup kecil yaitu keluarga.

Aktualisasi karakter merupakan suatu keniscayaan dan keharusan yang perlu menjadi perhatian untuk semua pihak (Gunawan, 2012,p. 28). Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003) menyatakan bahwa “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa jelas fungsi pendidikan bukan semata-mata mengembangkan kemampuan dalam aspek kognitif saja, namun lebih dari itu yaitu bagaimana caranya membentuk watak dan peradaban suatu

bangsa yang bermartabat. Suatu bangsa dikatakan bermartabat dengan dicirikan bangsa itu memiliki akhlak mulia dan cerdas sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis guna untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pendidik terhadap peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam empat dimensi yaitu hati, pikiran, raga dan karsa (Samani & Haryanto, 2011, p.43). Pendidikan karakter juga digambarkan bahwa memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada setiap tahun dan jenjang pendidikan (Mulyasa (2013, p. 9). Selain itu Agboola & Tsai (2012, pp. 163-179) menjelaskan bahwa *“Character education is deliberate attempts to promote the development of values character student such as respect for others, justice, civic virtue and citizenship, and responsibility for self and others in schools”*.

Oleh karena itu tentu saja aktualisasi pendidikan karakter ini sangat perlu dilakukan ketika masih kecil dan juga di dalam lingkup yang lebih kecil yaitu lingkungan keluarga, karena untuk mencapai tujuan karakter yang baik maka perlunya usaha yang maksimal sehingga tujuan untuk mencapai karakter yang baik akan lebih cepat tercapai. Pendapat ini juga diperkuat oleh (Lenggono, 2019), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan melalui pendidikan untuk membentuk sifat mulia pada anak supaya anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari yaitu dengan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan terhadap anak.

Devianti (2020) juga menambahkan bahwa pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membentuk karakter anak hingga dewasa. Karena pembentukan karakter anak tidak hanya karena gen, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pendapat ini selaras juga dengan pendapat yang diberikan oleh Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, 2013: 42, bahwasanya pendidikan karakter itu dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral serta pendidikan buat ayang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan serta mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati. Oleh karena itu fungsi dari pendidikan karakter yang pertama adalah mengembangkan potensi dasarnya ini agar anak beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh. Kedua, berakhlak mulia yaitu menonton anak berperilaku yang baik dan meninggalkan akhlak tercela. Ketiga, meninggalkan kebiasaan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran islam yang terkandung dalam Al - Qur'an. Untuk mengetahui karakter dalam kajian Islam, kita dapat melihat dari berbagai ayat-ayat yang menjelaskan tentang akhlak mulia yang diajarkan dalam Al - Qur'an yakni Q.S Luqman ayat 12-14.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Di Era Pandemi pada saat ini bahwasannya Indonesia sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi dan otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era industri 4.0. Apabila berkaca kepada dua tantangan tersebut maka ini merupakan ujian yang sangat berat yang harus dipersiapkan oleh bangsa Indonesia. Menurut Masnur Muslich, 2014: 35, bahwasanya menyatakan yang menjadi kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Apabila berbicara mengenai SDM, berarti yang harus ditingkatkan pertama adalah kualitas peserta didik yang merupakan salah satu indikator dari keberhasilan proses pendidikan yang telah

dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Keberhasilan peserta didik dalam membentuk karakter yang baik juga patut ditinjau dari keluarga. Aktualisasi karakter memang bukanlah hal yang mudah membutuhkan waktu yang panjang untuk menghasilkan kualitas anak yang berkualitas. Sehingga ini menjadi cita-cita baik dalam lembaga pendidikan maupun cita-cita para orang tua. Jika ditinjau dari lembaga pendidikan maka pendidikan merupakan proses yang perlu ditempuh agar seorang mampu mengoptimalkan aspek kemanusiaan yang dimilikinya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi untuk mewujudkan cita-cita dari lembaga pendidikan perlunya pendukung yang baik yaitu aktualisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Agar pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pada bab II Pasal 3 dapat tercapai.

Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari struktur sosial yang menjadi tempat bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dalam keluarga terdapat hubungan timbal balik antara orangtua dan anak, sehingga juga dapat dikatakan sebagai sistem (Santrock, 2011). Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi semua anak. Secara umum, berhasil atau tidaknya pendidikan individu akan sangat ditentukan oleh pendidikan dari keluarganya. Terdapat tiga bentuk hubungan dalam keluarga yang saling berkaitan satu sama lain yaitu hubungan pernikahan, pengasuhan dan perilaku anak. Hubungan pernikahan yang bahagia akan menciptakan pola pengasuhan yang positif. Pengasuhan yang positif akan menghasilkan perilaku anak yang baik.

Peran keluarga sangat diperlukan dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Pola pengasuhan yang demokratis dapat mengajarkan nilai kemandirian kepada anak sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditentukan. Gaya komunikasi yang digunakan oleh anak pada saat diluar rumah mencerminkan gaya komunikasi yang digunakan oleh orangtua kepada anak pada saat dirumah. Apabila anak berkomunikasi secara positif dengan teman dan anggota masyarakat, maka hal ini mengindikasikan bahwa komunikasinya positif pada saat dirumah, begitupula sebaliknya. Suatu komunikasi dapat dikatakan positif jika telah memenuhi tiga macam kriteria. Pertama, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ikut andil dalam penentuan suatu keputusan. Kedua, orangtua melakukan diskusi bersama dengan anak untuk mencari penyelesaian. Ketiga, kegiatan yang dilakukan oleh anak mendapatkan perhatian dari orangtua. Anak akan menjadi pribadi yang terbuka terhadap oranglain dengan kehadiran orangtua dalam aktivitasnya. Keterbukaan terhadap oranglain tersebut dapat dimiliki oleh anak karena adanya rasa percaya yang diberikan oleh orangtua.

Perkembangan pada anak berjalan sesuai dengan peran dari keluarga. Di tahun pertama perkembangan, anak mendapatkan perawatan secara kontinu dari orangtua seperti memberi makan dan memandikan. Di tahun kedua dan ketiga, anak mulai diajarkan nilai kemandirian. Ketika duduk di bangku SD, kasih sayang dari orangtua diminimalisir. Di masa anak-anak akhir, anak diberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya namun tetap diawasi oleh orangtua. Di masa remaja, orangtua memberikan kesempatan yang lebih leluasa kepada anak dalam pengambilan keputusan dengan berlandaskan nilai-nilai karakter.

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan keluarga. Pertama, semua orang dewasa yang ada dalam keluarga diberikan penyampaian prinsip-prinsip pengasuhan anak. Setiap orang tentunya mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai bagaimana cara mengasuh anak. Bahkan, ayah dan ibu juga bisa memiliki perbedaan pola pikir sesuai dengan latar belakang keluarga asalnya masing-masing. Maka dari itu, prinsip-prinsip pengasuhan harus disampaikan terlebih dahulu agar terdapat pemahaman yang sama mengenai pola pengasuhan yang akan diberikan. Kedua, partisipasi anak dalam hal perencanaan kegiatan. Keterlibatan anak pada saat diskusi akan membuat anak merasa dihargai. Perencanaan kegiatan lebih baik dilaksanakan di masa awal anak-anak.

Ketiga, pembuatan peraturan dalam keluarga (Subarto:2020). Anak perlu diberikan pengetahuan tentang pentingnya aturan di lingkup keluarga. Contoh aturan yang bisa dibuat yaitu larangan pemakaian media sosial pada saat makan bersama keluarga. Karakter anak dapat menurun dikarenakan dampak negatif media sosial. Oleh sebab itu, pemakaian media sosial harus mendapatkan pengawasan oleh orangtua.

Keempat, anak dilibatkan dalam pekerjaan rumah. Rasa tanggung jawab pada anak dapat dibangun melalui kegiatan tersebut. Anak akan terbiasa merapikan rumah tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Kehangatan dalam keluarga dan hak mendapatkan kebahagiaan dapat dihadirkan dengan adanya pendidikan informal dalam keluarga (Oktaria:2020).

Kelima, pendampingan pada saat belajar. Gawai menjadi salah satu kebutuhan agar orangtua bisa mendapatkan informasi mengenai materi pelajaran yang didapatkan oleh anak selama pembelajaran daring. Selain itu, pendampingan dari orangtua bisa mencegah terjadinya penyimpangan dalam penggunaan gawai. Karakter anak dan perlakuan yang akan diberikan bisa diketahui melalui pendampingan pada saat belajar (Rahmi:2020).

Keenam, membangun komunikasi dengan anak. Topik yang bisa dibicarakan kepada anak bisa berupa perasaan anak, keinginan anak, aktivitas anak, dan sebagainya. Pengekspresian emosi secara wajar bisa dipelajari anak melalui interaksi bersama orangtua. Peningkatan nilai karakter dapat dihasilkan dengan kasih sayang yang diberikan pada saat interaksi.

Ketujuh, keikutsertaan anak dalam ritual keagamaan. Pendidikan rohani merupakan kunci utama dari pendidikan keluarga (Tafsir: 2014). Kecerdasan spiritual dan emosi dapat terbentuk di rumah yang bernuansa religius. Keberhasilan dalam hal materi tidak menjadi satu-satunya tolak ukur kebahagiaan, melainkan dengan nilai-nilai agama yang diamalkan dalam kehidupan.

Kedelapan, evaluasi dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi tidak harus terlalu formal dan bisa diadakan pada saat sedang berbincang dengan anak. Semua anggota keluarga sebaiknya saling melakukan evaluasi satu sama lain. Evaluasi perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengasuhan yang optimal (Nafisah:2020)

Aktualisasi pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan dengan pemberian nasihat, berbakti kepada orangtua, pemantauan pergaulan anak, serta beribadah dan beramal shaleh. Pemberian nasihat dapat menanamkan jiwa keagamaan pada diri anak. Nasihat tersebut akan selalu tersimpan dalam ingatan anak dimanapun dan kapanpun. Lembaga utama dalam memberikan nasihat kepada anak adalah keluarga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya waktu yang dimiliki oleh anak di rumah yang bisa digunakan untuk memberikan nasihat. Metode cerita yang mengandung hikmah dan penuturan yang baik dapat dijadikan sebagai cara orangtua dalam memberikan nasihat kepada anak. Apabila anak melakukan pelanggaran, orangtua hendaknya tidak jera untuk kembali menasihati anaknya

Berbakti kepada orangtua pada hakikatnya merupakan kewajiban setiap anak sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, anak perlu diajarkan mengenai cara berbakti kepada orangtua. Pengajaran tersebut tidak harus selalu dengan perintah, melainkan disertai dengan kasih sayang. Keberbaktian anak bisa dipengaruhi oleh rasa nyaman yang dirasakannya. Anak akan berbakti kepada orangtua secara tulus jika dihiasi dengan jiwa keagamaan.

Pemantauan pergaulan anak menjadi hal yang sangat diperlukan pada saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh maraknya kasus pergaulan bebas yang terjadi di tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat terjadi dengan pemberian stimulai yang benar (Edi Widianto, 2015). Cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pemantauan terhadap pergaulan anak yaitu dengan menggunakan buku kegiatan siswa dari sekolah. Pertemuan-pertemuan antara orangtua dan guru yang diselenggarakan oleh sekolah juga dapat dimanfaatkan untuk memantau pergaulan anak.

Kegiatan ibadah dan beramal shaleh hendaknya melibatkan partisipasi anak. Pada kenyataannya, masih dapat dijumpai orangtua yang menyuruh anaknya beribadah tanpa melakukannya

sama sekali. Kesalahan tersebut perlu diperbaiki agar orangtua dan anak dapat mengamalkan ajaran agama secara bersama-sama. Oleh sebab itu, orangtua sudah seharusnya memberikan contoh yang baik dan bukan hanya sekadar menyuruh anak. Motivasi untuk beribadah akan terbangun dalam diri anak ketika melihat secara langsung praktik ibadah yang dijalankan oleh orangtuanya.

Atmosfer Pandemi Covid -19 yang berimplikasi secara masif tidak hanya meluluhlantahkan sektor perekonomian dan kesehatan saja, lebih dari itu, pandemi telah berdampak masif bagi sektor pengembangan karakter anak. Implementasi pendidikan karakter yang dijalankan harus menyesuaikan dengan keadaan, sehingga tindakan yang diambil khusus pendidik dan orang yang didasarkan pada kebijakan adalah membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah, namun kenyataan ini menjadikan kegiatan anak terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak - hak pendidikan mereka di masa depan. Terlepas dari hal tersebut, dasar pengembangan karakter yang pertama dan utama adalah terdapat didalam lingkungan keluarga.

Penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga adalah salah satu solusi didalam menumbuhkan dan membentuk karakter anak yang baik, berakhlak mulia, religius, dan sopan santun. Didalam perinciannya, secara teoritis pengembangan karakter dilingkungan setidaknya harus mampu menyelami berbagai dimensi. Adapun dimensi yang dimaksud meliputi pengembangan pengetahuan atau kognitif, sosial, serta moral anak. Dalam hal ini, menjadi suatu prioritas bahwa perkembangan pengetahuan atau kognitif, sosial, dan moral memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengembangan karakter anak. Sehingga, dasar yang harus dikembangkan terkait dimensi tersebut adalah dengan pemilihan model yang diimplementasikan didalam pengembangan karakter anak didalam keluarga.

Didasarkan pada penelitian ini, efektivitas pemilihan model menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam proses pengimplementasiannya, yakni dalam penelitian ini digunakan model normatif, dimana model ini merupakan model yang dinilai tepat guna menjawab segala permasalahan yang muncul seputar pengembangan karakter anak. Lebih lanjut, model ini memberikan suatu alternatif berupa saran berkenaan dengan tindakan yang perlu diambil, khusus jika kita relevansikan dengan pembentukan karakter anak dalam keluarga ditengah masa pandemi Covid - 19 yang sedang merebak ini. Jika dibandingkan dengan pendidikan karakter didalam keluarga, secara terminologinya, model ini memiliki arti kerangka dan prosedur yang sistematis yang diterapkan oleh orang tua untuk menumbuhkan dan menanamkan karakter kepada anak dalam keluarga, dalam segala baik itu hubungan kepada Sang Khaliq, Allah Swt., dirinya sendiri, sesama manusia, bahkan juga terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan model pendidikan yang secara historisnya diadaptasi dari *Basic Teaching Model* yang dipopulerkan oleh Robert Glaser. Dalam hal ini, mendeskripsikan empat komponen yakni tujuan, program, proses dan evaluasi. (Aan Hasanah : 2012). *Pertama*, terkait dengan tujuan terkait pengembangan karakter anak dalam keluarga, dimana memiliki pemahaman bahwa pengimplementasian karakter anak di lingkungan keluarga sangat terkait dengan pengembangan wawasan dan pengelaborasi nilai – nilai Islami sehingga terlaksana didalam sikap dan tingkah laku anak. Lebih lanjut kemudian dijelaskan, terkait tujuan juga dalam rangka membimbing anak agar berperilaku dalam taraf yang baik dalam hal ini beriman, bertaqwa, dan berakhlak terpuji. Namun, didalam skala yang lebih luas dapat diterangkan terkait tujuan lebih kearah bagaimana meregenerasi anak supaya bisa memberikan manfaat, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, serta agama dan bangsanya.

Kedua, terkait dengan program pendidikan karakter Islami di keluarga, terkait bagaimana upaya penerapan nilai – nilai moral yang memprioritaskan peranan orang tua dengan jalan mendoktrin, memberikan motivasi, memberikan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman sesuai dengan

kaedah – kaedah pendidikan anak di keluarga yang berbasis Islami dalam berbagai bentuk diantaranya, pengajaran, dimana didalam lingkup pendidikan karakter didalam keluarga dapat dipahami sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka menyalurkan dan mengajarkan kepada anak berkenaan aturan atau hal yang harus dilakukan berdasar nilai – nilai Islami didalam kehidupannya sehari – hari. Adapula, terkait tentang doktrin dapat direalisasikan sebagai bentuk pengembangan karakter dilakukan baik itu dengan perencanaan atau rancangan maupun tidak, misalnya dengan merelevansikan berbagai peristiwa – peristiwa yang terjadi didalam keluarga dan hal ini tentu dimungkinkan memberi respon terhadap anak. Terkait dengan pemotivasian, sebagai cara didalam penanaman karakter anak dalam keluarga, ditinjau dari sumbernya, motivasi disini terdiri dari dua macam yakni, motivasi internal, motivasi ini berasal dari konsep dalam diri anak, terkait pula dengan pembiasaan, misalnya, seorang anak melakukan shalat dengan kehendaknya sendiri, karena kesadarannya bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Motivasi eksternal atau disebut juga sebagai motivasi eksogen yakni berasal dari luar diri seseorang. Misalnya, seorang anak mau melakukan shalat karena diingatkan dan diperintahkan orang tuanya. Ia akan mendapatkan hadiah setelah melakukan shalat, oleh karena, perlunya peran orang tua disini untuk senantiasa menjadi motivator bagi anak didalam keluarga, karena sifat penanaman karakter ini bergantung kepada peran pihak lain sebagai katalisator bagi pembentukan karakter anak. Selanjutnya, berkenaan dengan keteladanan, yakni berhubungan dengan karakteristik atau tipologi seorang anak yang sarat dengan aksi peniruan. Misalnya, dalam hal ini pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan, anak akan senantiasa melaksanakannya sebagai hasil dari keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga unsur keteladanan ini memiliki hierarki paling atas, karena menyangkut konsep peniruan anak. Maka, pada hakikatnya apabila orang tua mengajarkan dan mencontohkan kebaikan sekecil apapun terhadap anak, maka disitulah implementasi awal terkait pembentukan karakter pada anak. Bentuk yang paling besar peranan didalam membimbing karakter anak didalam keluarga salah satunya yakni dengan pembiasaan.

Sebuah pepatah yang populer mengatakan bisa karena biasa, sehingga melalui pembiasaan ini dapat mengarahkan anak untuk dapat menjalankan karakter sesuai dengan pedoman nilai – nilai Islami seperti religius, kerja keras, dan sopan santun khususnya pada proses pembentukan karakter yang dewasa, dalam hal pengendalian diri, resolusi masalah, dan tantangan didalam kehidupan. Sehingga, melalui pembiasaan ini orang tua dapat memproyeksikan bagaimana kehidupan yang dialami oleh anak di waktu mendatang. Juga didasarkan pada pepatah yang berbunyi orang - orang tidak bisa menentukan masa depan. Mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan. Penanaman karakter yang Islami didalam keluarga juga tidak terlepas dari adanya pelaksanaan aturan dalam hal ini penegakan aturan yang bertujuan untuk memberikan suatu kesadaran termasuk didalamnya konsistensi terhadap hakikat karakter yang diterapkan. Sehingga, perpanjangan dari hal tersebut adalah adanya konsep pembentukan aturan didalam keluarga yang memberi kepastian didalam pengimplementasiannya dalam rangka membantu dalam mengatur atau membentuk karakter sang anak. Selanjutnya,

Ketiga, memiliki konsentrasi kepada proses pelaksanaan pendidikan karakter didalam keluarga. Terkait, dalam pengimplementasiannya terdapat komponen – komponennya yakni, orangtua, anak, metode, dan alat. (Syaiful Sagala : 2011). Berdasar hal tersebut dapat dijelaskan bahwasannya, orang tua memiliki hegemoni yang sangat signifikan jika dilihat dari kontribusinya, merupakan pendidik kodrati didalam sebuah keluarga, berperan secara langsung didalam memberikan suatu tempahan pembentuk karakter yang sesuai dengan nilai – nilai Islami, sehingga disini orang tua menjadi tongkat estafet didalam memberikan pewarisan karakter yang Islami. (Moh. Haitami Salim : 2013) Karenanya, tradisi religius perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak sedini mungkin. Anak dibiasakan bertutur kata yang santun sejak kecil, dan orang tua memiliki wewenangan mendampingi

anak dalam aktivitas yang membutuhkan bimbingan dari orang tua. Terkait komponen anak, maka sebagai focus of interest adalah pada pembinaan karakter Islami sebagai wujud dari pemanfaatan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemudian, adapula komponen materi, yang terkait dengan materi atau substansi didalam implementasi pendidikan karakter yang Islami didalam keluarga, setidaknya yang menjadi acuan terkait muatan materi didalam keluarga paling tidak yang berkaitan dengan pelaksanaan berperilaku, berbicara yang baik dan sopan, tidak berucap kata - kata kotor atau kasar, taat dan menghormati orang tua, berterima kasih apabila menerima atau mendapatkan sesuatu dari orang lain, meminta maaf apabila melakukan suatu kesalahan terhadap orang lain, dan lain – lain. Kemudian, terkait dengan metode yakni sebagai cara yang digunakan didalam pengimplementasiannya yakni berkenaan dengan penanaman moral agama pada diri anak sehingga terbentuklah individu yang berkarakter Islami.

Didalam memfasilitasi hal tersebut terdapat beberapa metode yang digunakan yakni, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, Selanjutnya, hal yang dirasakan penting didalam aktualisasi pendidikan karakter di keluarga juga terkait dengan penyediaan alat pendidikan dalam hal ini fasilitas penunjang terkait dengan kegiatan, dalam hal ini, dalam hal ini upaya pengintegrasian basis nilai – nilai islami yakni dapat dipilih dengan menyediakan berbagai literatur keagamaan seperti buku – buku dengan nuansa keislaman dan dalam hal juga perlunya peran orang tua dapat membawa pengetahuan tentang Islam dan mempengaruhinya terhadap jiwa anak. yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua yaitu harus menyediakan Al-Quran sesuai dengan banyaknya anggota keluarga, mengingat sumber hukum Islam yang pertama dan utama adalah Al – Qur'an sebagai suatu rujukan yang paling utama didalam pengimplementasian pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. (Seto Mulyadi : 2010).

Keempat, adalah terkait dengan evaluasi pendidikan karakter didalam keluarga. Tentunya, dalam jalan mencapai suatu konklusi yang komprehensif terhadap pengembangan karakter anak didalam keluarga diperlukan sebuah evaluasi., dimana proses evaluasi ini memiliki tujuan yakni agar mendapatkan data yang relevan dan objektif terkait dengan keberhasilan anak didalam pengimplementasian pendidikan karakter yang dijalankannya, tentu saja, focus of interest dalam evaluasi ini ditunjukkan kepada aspek perilakunya, atau didalam dunia pendidikan dikenal dengan ranah afektif, meliputi sikap, minat, perhatian, dan tingkah laku anak yang juga diselaraskan dengan nilai – nilai keislamannya. Tentunya, terkait dengan instrumen penilaian yang hendak digunakan oleh orang tua, orang tua dapat menggunakan berbagai macam instrumen tergantung kesesuaian objek atau sasaran yang menjadi tujuan.

Namun, jika ditelaah lebih lanjut, diketahui yang menjadi sasaran dalam pengukuran pendidikan karakter ini sangat inheren dengan aspek afektif, sehingga perletakan yang tepat adalah penggunaan instrumen non-tes dengan melibatkan anak didalam proses evaluasi, yakni observasi dan tanya-jawab (wawancara) dengan menggunakan penampilan anak dalam hal ini diungkapkan bahwa hal ini terkait asumsi bahwa yang mengetahui anak tersebut pada hakikatnya adalah dirinya sendiri dan disini peran orang tua sangat penting didalam menunjang keberhasilan didalam pengimplementasian pendidikan karakter anak yang Islami di lingkungan keluarga. (Syaiful Bahri Djamarah : 2011)

Sehingga, hal yang penting diperhatikan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga berbasis nilai – nilai Islami ini yakni penggunaan model yang diselaraskan dengan kondisi dan kebutuhan. Juga penerapan pendidikan karakter tersebut juga perlu memperhatikan komponen – komponen yang ada sehingga keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis nilai – nilai Islami di lingkungan keluarga akan semakin kentara.

SIMPULAN

Aktualisasi karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengamalan, dan pembiasaan kepada anak, yakni untuk mengaktualisasi anak berakhlak mulia dan mengamalkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupannya. Aktualisasi karakter menjadi substansi ajaran agama Islam. Karakter dalam pandangan Islam merupakan usaha untuk mempengaruhi jiwa anak untuk menanamkan akhlak sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan nilai – nilai. Oleh karena itu tentu saja aktualisasi pendidikan karakter ini sangat perlu dilakukan ketika masih kecil dan juga di dalam lingkup yang lebih kecil yaitu lingkungan keluarga, karena untuk mencapai tujuan karakter yang baik maka perlunya usaha yang maksimal sehingga tujuan untuk mencapai karakter yang baik akan lebih cepat tercapai.

Dalam hal menerapkan pendidikan karakter pada anak, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan keluarga. Pertama, semua orang dewasa yang ada dalam keluarga diberikan penyampaian prinsip-prinsip pengasuhan anak. Kedua, partisipasi anak dalam hal perencanaan kegiatan. Ketiga, pembuatan peraturan dalam keluarga (Subarto:2020). Keempat, anak dilibatkan dalam pekerjaan rumah. Kelima, pendampingan pada saat belajar. Keenam, membangun komunikasi dengan anak. Ketujuh, keikutsertaan anak dalam ritual keagamaan. Kedelapan, evaluasi dilakukan secara berkala. Aktualisasi pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan dengan pemberian nasihat, berbakti kepada orangtua, pemantauan pergaulan anak, serta beribadah dan beramal shaleh. Pemberian nasihat dapat menanamkan jiwa keagamaan pada diri anak.

Pada dasarnya aktualisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangat perlu dilakukan apalagi mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama adaptasi dari seorang anak maka dari itu sangat penting melakukan aktualisasi pendidikan karakter di keluarga dengan menanamkan nilai guna islami pada anak. Adapun hal yang penting diperhatikan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga berbasiskan nilai – nilai Islami ini yakni penggunaan model yang diselaraskan dengan kondisi dan kebutuhan. Juga penerapan pendidikan karakter tersebut juga perlu memperhatikan komponen – komponen yang ada sehingga keberhasilan pendidikan karakter yang berbasiskan nilai – nilai Islami di lingkungan keluarga akan semakin kentara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini, kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rini Setiyowati, S.Pd., M.Pd. yang sudah membimbing dan memberikan arahan kepada kami dalam penulisan artikel ini. Dan kami juga mengucapkan terima kasih kepada beliau yang telah memberikan dukungan secara finansial.

REFERENSI

- Budi Raharjo, Sabar. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16 (3), 229-238. <https://core.ac.uk/download/pdf/322565994.pdf>
- Mujib, Abdul. (2012). Konsep pendidikan karakter berbasis psikologi Islam. *Fakultas Psikologi UMS*. 1-10. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1746>
- Bandarsyah, Desvian. (2014). Aktualisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 11 (2), 189-197. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5305>
- Widianto, Edi. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 2 (1), 31-39. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/1817>

- Subahri. (2015). Aktualisasi akhlak dalam pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. 2 (2), 167-182. <http://ojs3.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/660>
- Mudlofir, Ali. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (2), 229-246. <https://103.19.37.186/index.php/Nadwa/article/view/560>
- Yunani, Yuyun dan Sumadi Sumadi. (2017). Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 4 (1), 21-33. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/13>
- Rosyad, Ali Miftakhu dan Darmiyati Zuchdi. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 5 (1), 79-92. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/14925>
- Lenggono, Wahyu. (2019). Pembentukan Karakter: Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *El-Hamra*. 4 (1), 89-98. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/article/view/34>
- Zulfarno, Mursal Mursal., dan Riki Saputra. (2019). Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kota Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*. 2 (2). <http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/1698>
- Harianto, Eko. Muhammad Hasan., dan Estining Sejati. (2019). Nilai-nilai dalam aktualisasi peningkatan karakter kepedulian lingkungan mahasiswa. *Tunas Geografi*. 8 (2), 151-160. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tgeo/article/view/17190>
- Makinuddin, Mohammad. Saeful Anam., dan Shoffiyah Shoffiyah. (2020). Character Building dan Pendidikan Islam di Era New Normal. *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16 (1).185-199. <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/247>
- Suprijono, Agus dkk. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Kurniawan, Moh Wahyu dan Rini Setiyowati. (2021). Analisis Model Pembentukan Nilai -Nilai Karakter di SMA N 1 Malang. *Integralistik*. 32(2), 75-82. <https://jurnal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index>
- Jannah, Nur dan Khairul Umam. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*. 12(1), 95-115. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/460>
- Purwasih, Wahyu. (2021). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Era New Normal. *Konferensi Pendidikan Nasiona*. 3(1), 281-289. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1676